

**KEKERABATAN BAHASA BATAK TOBA DI KECAMATAN ONAN GANJANG
KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN PROVINSI SUMATERA UTARA DAN
BAHASA MINANGKABAU DI KECAMATAN LUBUK BEGALUNG
KOTA PADANG PROVINSI SUMATERA BARAT**

**TOBA BATAK LANGUAGE IN ONAN GANJANG SUB-DISTRICT HUMBANG
HASUNDUTAN DISTRICT NORTH SUMATERA PROVINCE AND
MINANGKABAU LANGUAGE IN LUBUK BEGALUNG DISTRICT PADANG CITY
WEST SUMATERA PROVINCE**

Debora Chatarina Sihombing^{a,*} Agustina^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: deborasihombing58@gmail.com.

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk (a) mengetahui jenjang derajat kekerabatan dua bahasa yang diteliti, (b) mengetahui jarak pisah antara dua bahasa yang diteliti, dan (c) mengetahui korespondensi suara antar suara yang disertakan. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang Linguistik Sejarah Komparatif. Entitas penelitian ini adalah bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Data untuk penelitian ini adalah berbicara dan menulis yang dipandu oleh daftar kosakata Morris Swadesh dan daftar kosakata budaya dari dua bahasa yang diteliti. Berdasarkan data penelitian dan perhitungan yang ada, ditemukan kosakata yang berkaitan antara bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat sebanyak 99 kata berkerabat (kognat) dan 401 kata (tidak kognat). Oleh karena itu, jumlah persentase kekerabatan antara dua bahasa yakni sebesar 18%. Kemudian perhitungan fonologis menunjukkan bahwa pemisahan kedua bahasa tersebut adalah dari tahun 1928 SM dari tahun 2023. Berdasarkan lima ratus kosakata yang ditemukan, terdapat korespondensi bunyi sebanyak 43 kosakata yang menggantikan bunyi/fonem, 1 kosakata tereduksi bunyi/fonem, dan 10 kosakata penambahan bunyi.

Kata kunci: *Linguistik Historis Komparatif, Bahasa Batak Toba, Bahasa Minangkabau*

Abstract

Research is conducted with the aim to (a) determine the level of degrees of the two languages studied, (b) determine the separation distance between the two languages studied, and (c) find out the sound correspondences between the language studied. This type of research is qualitative and quantitative research in the field of Comparative Historical Linguistic. The research entity is the Toba Batak Language in Onan Ganjang District, Humbang Hasundutan Regency, North Sumatera Province and the Minangkabau language in Lubuk Begalung District, Padang City, West Sumatera Province. The data for this research are spoken and written which are guide by the Morris Swadesh vocabulary list and the cultural vocabulary lists of the two language studied. Based on existing calculations and research data, a related vocabulary was found between the Toba Batak language in Onan Ganjang District, Humbang Hasundutan Regency, North Sumatera Province and the Minangkabau language in Lubuk Begalung District, Padang City, West Sumatera Province, a total of 99 related words (cognates) and 401 words (not cognates). So, the percentage level of kinship between the two language is 18%. Next, the glotochronology calculation show that separation of the two language is from 1928 BC, starting from 2023. Based on the 500 vocabularies found, there were sound correspondences consisting of 43 sound/phoneme replacement vocabularies, 1 sound/phoneme reduction vocabulary, and 10 sound addition vocabularies/phoneme.

Keywords: *Comparative Historical Linguistic, Toba Batak Language, Minangkabau Language*

PENDAHULUAN

Pada zaman dahulu, manusia sudah menunjukkan perhatian terhadap pemakaian bahasa. Pengkajian tentang asal-usul sebuah bahasa sudah ada di Yunani Kuno sejak abad kelima sebelum masehi. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu bangsa antara daerah-daerah yang terdapat di Indonesia. Bahasa daerah memiliki fungsi yakni menjadi lambang pemersatu, kebanggaan, serta identitas suatu daerah serta sebagai alat penghubung dilingkungan keluarga masyarakat dan daerah. Indonesia memiliki berbagai macam suku dari berbagai daerah, sehingga terdapat beratus-ratus bahasa daerah. Bahasa daerah sudah dicap sebagai bahasa ibu salah satunya bahasa Batak Toba di Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Lubuk Begalung Kota Padang Sumatera Barat yang mempunyai ragam bahasa.

Sumatera Utara salah satu daerah dengan alam sangat lengkap susunannya. Wilayahnya di tinggali oleh suku lokal maupun pendatang, seperti suku Aceh, suku Minang serta beberapa suku-suku yang berdomisili di daerah kepulauan. Kehadiran berbagai suku bangsa ini menorehkan sejarah dan mempengaruhi kebudayaan masyarakat di Sumatera Utara. Wilayah pesisir Sumatera Utara kebanyakan di tinggali oleh suku Melayu dan mereka hidup dari hasil menangkap ikan dan berdagang. Secara umum, masyarakat daerah pesisir lebih terbuka karena banyak bergaul dengan masyarakat pendatang. Seiring dengan berjalannya waktu daerah pesisir mulai banyak di tinggali oleh suku Batak dan suku Minangkabau. Mereka yang di Pesisir menyesuaikan diri dan berasimilasi dengan kehidupan suku Melayu. Provinsi Sumatera Utara didominasi oleh masyarakat bersuku Batak. Bahasa-bahasa Batak terdiri dari tiga rumpun, seperti menurut Basrial Hamidi Harahap (1993) yakni, nama keluarga utara, tengah, dan selatan.

Daerah Sumatera Barat juga terdapat berbagai macam bahasa daerah didalamnya, salah satunya adalah bahasa Minangkabau yang terdapat di daerah kota Padang Sumatera Barat. Bahasa Minangkabau di Sumatera Barat lebih merupakan bahasa lisan atau bahasa pergaulan sehari-hari. Penggunaan bahasa Minangkabau dalam pencarian ini merupakan Bahasa Minangkabau umum yang dituturkan di Kota Padang yang mana menjadi bahasa Minangkabau standar yang didasarkan oleh beberapa faktor, seperti a) masyarakat Kota Padang adalah pembauran masyarakat Minangkabau yang berasal dari daerah Sumatera Barat, maka ketika berkomunikasi masyarakat tidak lagi memungkinkan menggunakan salah satu dialek, sehingga secara alamiah ditinggalkan spesifik dialek asalnya, b) Kota Padang merupakan pusat aktivitas pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan sehingga dengan keberagaman tingkat kehidupan masyarakat tidak menggunakan keberagaman bahasa dalam percakapan umum, c) Kota Padang merupakan pembatas terbuka adat Sumatera Barat dan Minangkabau sehingga berfungsi sebagai representasi dari segala sesuatu secara umum, termasuk bahasa sebagai alat komunikasi (Agustina, 2019:20).

Penelitian ini membahas dua bahasa yaitu bahasa Batak Toba yang berada di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Kedua bahasa masih dituturkan oleh penduduk dan digunakan oleh masyarakat masing-masing daerah setiap waktu. Bahasa Minangkabau dijadikan sebagai bahan penelitian oleh peneliti sendiri karena bahasa Minangkabau termasuk dalam rumun Austronesia yang dituturkan oleh suku Minangkabau. Selain itu, didasarkan atas budaya masyarakat Minangkabau yang suka merantau dan berdagang sehingga membuat tingkat migrasi menjadi lebih tinggi, maka penutur bahasa Minangkabau dimungkinkan berada di seluruh pelosok tanah air sesuai dengan wilayah perantauannya (Agustina, 2019:15) termasuk masyarakat yang

merantau di wilayah Kecamatan Lubuk Begalung. Sebaliknya, bahasa Batak Toba juga diteliti oleh peneliti karena terdapat beberapa kosakata yang mirip dengan bahasa Minangkabau rantau.

Kajian ini dipilih sebagai subjek kajian karena terletak di wilayah yang relatif dekat secara geografis dan kemungkinan besar memiliki kesamaan sejarah, sehingga membuat bahasa Batak Toba dan bahasa Minangkabau memiliki kemiripan segi bahasa, misalnya dalam bahasa Indonesia kata *kerja* jika dalam bahasa Batak disebut *karejo* maka dalam bahasa Minangkabau disebut *karajo*, dalam bahasa Batak kata *terbang* di sebut *habang* maka dalam bahasa Minangkabau di sebut *tabang*, jika dalam bahasa Batak kata *bengkok* di sebut *bongkok* maka dalam bahasa Minangkabau di sebut *bangkak*.

Studi linguistik kesejarahan komparatif juga telah diselesaikan oleh Gokma Kualita (2015) tentang Paguyuban Lingual Batak Toba dan bahasa Angkola, sebuah studi linguistik komparatif, kemudian penelitian oleh Farida Meliana Hutabarat, Ermanto, Novia Juita mengenai kekerabatan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing. Beberapa penelitian ini menjadi pedoman bagi peneliti dalam mengkaji bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Meskipun berbeda wilayah, namun kedua daerah ini berdekatan secara geografis, sehingga terdapat beberapa penggunaan fonem yang mirip antara kata atau dialek yang di pakai dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang yang terletak di Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung yang berada di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat akan disajikan oleh kajian Linguistik Historis Komparatif. Penelitian dilaksanakan seperti bentuk usaha dari masyarakat untuk melestarikan bahasa daerah yang mana saat ini sudah sangat jarang digunakan oleh masyarakat, serta menambah wawasan kebahasaan dari bahasa Batak Toba dan bahasa Minangkabau. Fokus pembahasan pencarian ini adalah tingkat kekerabatan, waktu pisah, dan korespondensi bunyi antara bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang yang terletak di Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

LANDASAN TEORI

Kajian ini didasarkan pada teori-teori yang berkaitan, yaitu (1) linguistik sejarah komparatif, (2) hakikat kekerabatan bahasa, (3) kekerabatan linguistik dengan cara berpikir objek kajian linguistik sejarah perbandingan, (4) sifat statistik leksikal, waktu vokal dan korespondensi bunyi, (5) bahasa Batak Toba Sumatera Utara dan (6) bahasa Minangkabau di Sumatera Barat.

1. Linguistik Historis Komparatif

Linguistik sejarah komparatif merupakan kajian linguistik yang memandang bahasa dengan perubahan unsur-unsur bahasa pada waktu atau periode tertentu. Dalam mengkaji perubahan bahasa, dilakukan dengan membandingkan antara bahasa pertama dengan bahasa lainnya. Dengan demikian, pengkajian bahasa dengan metode perbandingan atau komparatif merupakan metode pertama untuk mengetahui kesamaan-kesamaan antara bahasa yang diperbandingkan dan dianggap berkerabat. Metode perbandingan meliputi hukum bunyi (korespondensi bunyi), rekonstruksi fonemis dan rekonstruksi morfemis.

2. Hakikat Kekerabatan Bahasa

Kekerabatan adalah sebuah hubungan diantara masyarakat yang mempunyai keturunan silsilah serupa, teratur secara keturunan hereditas dan masyarakat sosial ataupun budaya. Bahasa relatif dapat dipahami sebagai bahasa yang memiliki hubungan genealogis dengan bahasa lain. Bahasa jika memiliki hubungan sejarah sama akan dikelompokkan dalam satu keluarga bahasa. Dalam menentukan bahasa berkerabat dapat dilakukan dengan cara membandingkan dua bahasa yaitu mengumpulkan daftar kosakata dari bahasa yang akan diteliti. Daftar kosakata yang baik diciptakan oleh seorang yang bernama Moris Swadesh. Keraf (1996:39) menyatakan bahwa kosakata Swadesh merupakan kosakata inti yang dianggap universal, artinya dapat ditemukan di semua bahasa di semua negara dan terdiri dari dua ratus kosakata inti yang mengandung kata-kata non-budaya dan kemampuan untuk mempertahankan kata-kata inti telah diuji. dalam bahasa skrip. Penelitian kekerabatan bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat menggunakan kosakata asli Swadeh. Kosa kata budaya terdiri dari rangkaian lingual yang tidak mempunyai makna leksikon dalam budaya lain (Eshraq, 2014).

Relasi kata dalam pasangan kata menurut Keraf (1996:128) dapat dilakukan dengan cara berikut. (1) Pasangan katayang mirip, yaitu pasangan kata yang semua fonem/bunyinya sama. Kata-kata yang identik antara dua bahasa disebut serumpun. Misalnya, bentuk '*tangan*' orang Minangkabau mirip dengan '*tangan*' orang Mandailing. (2) Pasangan kata dengan korespondensi fonologis (resiprokal dan beraturan serta berfrekuensi tinggi). Bentuk linguistik kata yang seimbang antara dua linguistik dinyatakan sebagai kata relatif (dari asal yang sama). Contohnya fonem '*abuak*' bahasa Minangkabau terkait dengan fonem Mandailing '*obuk*' yang artinya rambut. (3) Kemiripan fonetik juga dapat menentukan apakah pasangan kata itu berelasi (dari kata serumpun/kata berelasi). Misalnya untuk bahasa '*ibu*', bahasa Minangkabau dipakai fonem '*amak*' sedangkan dalam bahasa Mandailing dipakai fonem '*umak*'. (4) fonem berbeda, muncul karena pengaruh sekitar intrusi, berbeda dengan bahasa lain pengaruh sekitar dapat diidentikan dengan kata relatif (*cognath*). Misalnya untuk sarapan, pada bahasa Minangk dipakai fonem '*makan*' sedangkan pada bahasa Mandailing dipakai fonem '*mangan*'.

3. . Kekerabatan Linguistik sebagai Objek Penelitian Linguistik Historis Komparatif

Sudarno (1994:46), Linguistik Sejarah Komparatif meneliti persamaan atau kemiripan bentuk makna oleh hasil dinamikaperkembangan linguistik primitif yang sama. Beberapa hasil kajian linguistik sejarah komparatif ini bertujuan untuk menentukan presentase kata-kata yang berelasi berdasarkan teori korespondensi bunyi dari kosakata dasar, menentukan waktu pisah antar waktu dari bahasa-bahasa yang berelasi dan mengklasifikasikan bahasa kedalam kelompok bahasa dibandingkan. Tentang aspek menentukan hubungan masyarakat di berbagai negara, Crowley (dalam Ermanto, 2020:16) menyebutkan beberapa aspek yaitu (a) arkeologi, (b) sejarah lisan, (c) perbandingan budaya, dan (d) perbandingan linguistik. Keempat aspek tersebut dijadikan dasar untuk menentukan kekerabatan Negara-negara di dunia.

4. Hakikat Leksikostatistik, Glotokronologi dan Korespondensi Bunyi

a. Leksikostatistik (Persentase Tingkat Kekerabatan)

Leksikostatistik merupakan pengelompokan bahasa yang dengan cara menghitung persamaan dan perbedaan kata antara bahasa satu dengan lainnya secara statistik. Menurut Kridalaksana (dalam Ermanto, 2020:67) leksikostatistik adalah teknik statistik studi perbandingan bahasa dalam linguistik sejarah komparatif untuk memperkirakan masa pemisahan sebuah bahasa yang terkait. Derajat kekerabatan antara bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar paling tidak memberikan petunjuk kedekatan secara geografis atau

lokasi sesama penduduk. Menetapkan kata kerabat dalam sebuah pasangan kata menurut Keraf (dalam Ermanto, 2020:69) dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut; (1) pasangan kata identik, yaitu pasangan kata yang semua fonem atau bunyinya identik. Kata-kata yang identik antara dua bahasa disebut serumpun. Misalnya, glos '*tangan*' bahasa Minangkabau menyerupai glos '*tangan*' bahasa Mandailing; (2) fonem majemuk berkorespondensi fonologis (timbang balik dan beraturan serta berfrekuensi tinggi).

Untuk mengetahui persentase fonem berkerabat antar bahasa, dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Persentase Tingkat Kekerabatan} = \frac{\text{jumlah kata kerabat}}{\text{jumlah kata dasar}} \times 100\%$$

b. Glotokronologi

Glotokronologi merupakan metode pengelompokan bahasa untuk menentukan perhitungan waktu dan perhitungan umur bahasa yang berelasi dengan menggunakan rumus logaritmik. Ini bertujuan untuk menentukan senioritas linguistik yang terkait dengan ketidaksesuaian antara dua bahasa atau lebih. Untuk menentukan waktu pisah sebuah bahasa, dapat dilakukan dengan rumus Crowley (dalam Ermanto, 2020:94) yaitu:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

c. Korespondensi Bunyi

Korespondensi akustik adalah bentuk persamaan bunyi di tempat yang sama dalam bahasa bercabang. Hukum bunyi diganti dengan istilah korespondensi fonemis *phonemic correspondence* atau kesepadanan bunyi. Beberapa bentuk korespondensi bunyi atau perubahan bunyi menurut Crowley (dalam Ermanto, 2020:39) yakni, pelemahan, penambahan bunyi, ubah suara dengan reposisi, ubah dua suara menjadi satu suara, ubah suara menjadi serangkaian suara atau menjadi dua suara, pisahkan vokal menjadi dua vokal, ubah suara dari dua suara yang berdekatan menjadi satu atau lebih suara yang lebih mirip dari salah satunya, ubah satu suara kurang seperti beberapa/dua suara lainnya, dan ubah suara yang tidak biasa.

5. Bahasa Batak Toba di Sumatera Utara

Sumatera Utara tepatnya di daerah Tapanuli Utara menjadi salah satu kabupaten yang pada masa penjajahan kerja rodi termasuk ke wilayah *residency* Tapanuli. Daerah ini terletak antara 0,5° Lintang Utara dan 97,7 sampai 100° Bujur Timur dan dihuni oleh suku Batak Toba. Pendapat seorang sarjana Belanda bernama Ypes (1932) ini berdasarkan bukti sejarah bahwa cikal bakal orang Batak berasal dari teluk Aru di Provinsi Aceh, lalu bergeser ke pusuk buhit di tepi Danau Toba. Daerah Ypes disebut Batak trip, karena ada suku Batak yang warisan budayanya sudah berasimilasi dengan budaya suku lain, seperti suku Aceh, kemudian dari Pusuk Buhit keturunan Batak merantau ke semua wilayah bagian utara Sumatera bahkan sampai ke luar Sumatera (Cunningham, 1958). Migrasi orang Batak ke Sumatera Timur mulai terjadi pada tahun 1906 (Sihombing, 1961), sejak pemerintah Belanda membuka persawahan dengan sistem irigasi di daerah Simalungun, Sidamanik dan Tanah Jawa seluas 35.540 acre.

Penduduk tanah Batak adalah orang Batak, dimana setiap suku terbagi menjadi banyak suku yang berbeda. Menurut Joustra (dalam buku Bungaran Antonius Simanjuntak, 2006:18), berdasarkan pembagian suku Batak berdasarkan penggunaan bahasa Batak yang memiliki dialek berbeda-beda, diantaranya adalah sub suku sebagai berikut: (1) Batak karo, di sisi utara Danau Toba, misalnya: *Menjuah-juah* artinya "selamat datang", *kam* yang artinya "kamu", dan *nande* artinya "ibu", (2) Batak Pakpak atau Dairi di sebelah barat Tapanuli,

misalnya *Gerrar* artinya “nama”, *ideke* artinya “dimana”, (3) Batak Timur atau Simalungun sebelah Timur Danau Toba, misalnya *Apui* artinya “api”, *marlanei* artinya “berenang”, (4) Batak Toba di tengah tanah Batak dan sebelah utara Padang Lawas, misalnya *Horas* artinya “salam”, *mangan* artinya “makan”, (5) Angkola Batak di Angkola, Sipirok, Padang Lawas tengah dan Sibolga selatan, misalnya *marlane* artinya “berenang”, (6) Mandailing Batak di Mandailing dan bagian selatan Padang Lawas, misalnya *dalan* artinya “jalan”, *ate* artinya “hati”.

6. Bahasa Minangkabau di Sumatera Barat

Berdasarkan sejarahnya, bahasa Minangkabau dituturkan oleh penutur asli yang terdapat di wilayah budaya Minangkabau, khususnya provinsi Sumatera Barat. Namun, karena masyarakat Minangkabau terkenal dengan tradisinya yang ‘merantau’, maka bahasa Minangkabau berkembang sampai ke luar Provinsi Sumatera Barat seiring dengan dinamika perantauan masyarakatnya (Agustina, 2019:12). Secara linguistis, bahasa Minangkabau adalah dialek Melayu yang berasal dari rumpun Austronesia. Namun, secara politis bahasa Minangkabau merupakan sebuah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat regional Provinsi Sumatera Barat (Agustina, 2019:12). Selain itu, didasarkan atas budaya masyarakat Minangkabau yang suka merantau dan berdagang sehingga tingkat migrasi menjadi lebih tinggi, maka penutur bahasa Minangkabau dimungkinkan berada di seluruh pelosok tanah air sesuai dengan wilayah perantauannya (Agustina, 2019:15).

METODE PENELITIAN

Pemeriksaan ini memanfaatkan metode kualitatif dan kuantitatif dengan kajian linguistik sejarah komparatif. Penelitian kualitatif lebih banyak dipakai untuk menggambarkan suatu peristiwa atau sebuah objek dalam rangka pencarian makna atau pengertian terhadap suatu masalah yang akan dipecahkan, yang tampak sebagai data kualitatif seperti gambar, kata-kata maupun atau peristiwa.

Penelitian kuantitatif memperoleh temuan yang dapat di gapai menggunakan beberapa prosedur dalam bentuk pengukuran. Penelitian kuantitatif memusatkan perhatian terhadap fenomena yang memiliki ciri khas tertentu dalam kehidupan manusia atau disebut juga dengan variabel. Penelitian ini menggunakan kedua metode penelitian tersebut karena penelitian ini mempersoalkan pertanyaan yang perlu dijawab melalui kedua metode tersebut. Metode kuantitatif sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian berikut, 1) perhitungan persentase kekerabatan dan 2) waktu pisah, sedangkan pada penelitian kualitatif akan digunakan sebagai jawaban pertanyaan penelitian tentang korespondensi bunyi.

PEMBAHASAN

A. Tingkat Kekerabatan antara Bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat

Penetapan kata kerabat (kognat) berdasarkan persamaan-persamaan sebutan untuk nama suatu hal (kata) yang dipakai oleh penutur Bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Kata kerabat merupakan kata yang mirip atau sama baik secara fonemis maupun makna yang diucapkan oleh kedua penutur bahasa yang berbeda tersebut (Ermanto, 2020:68). Identifikasi kata serumpun pada pasangan kata memerlukan identifikasi kesamaan bentuk, kesamaan fonem pasangan kata, kesamaan fonem dan perbedaan fonem.

Jumlah total kata serumpun antara bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat adalah 36 kata yang berhubungan dan 164 kata yang tidak berhubungan dari 200 kosakata Swadesh.

Untuk menentukan persentase relevansi antara dua bahasa, dapat menggunakan rumus Crowly sebagai berikut.

$$\text{Persentase Tingkat Kekerabatan} = \frac{\text{jumlah kosakat kekerabatan}}{\text{jumlah kosakata dasar (200)}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Tingkat Kekerabatan} &= \frac{36}{200} \times 100\% \\ &= 0,18 \times 100\% \\ &= 18\% \end{aligned}$$

Dari hasil di atas terlihat bahwa tingkat hubungan antara dua bahasa sebesar 18%. Menentukan tingkat hubungan lingual dari perincian pembandingan menggunakan teknik statistik leksikal dalam pemeriksaan ini berdasar oleh opini (Crowly, 1987 : 192), sebagai berikut.

Daftar kelompok Isolek (bahasa) berdasarkan Persen Relevansi

| No | Derajat Kategori | Persentase Kata Relatif |
|----|--------------------------------|-------------------------|
| 1. | Logat suatu bahasa | 81 – 100% |
| 2. | Lingual subfamili | 55 – 80% |
| 3. | Subfamili dari sebuah kelompok | 28 – 54% |
| 4. | Keluarga keturunan | 13 – 27% |
| 5. | Berasal (stok) pilun | 5 – 12% |

Berdasarkan klasifikasi bahasa menurut Crowly, bahasa Batak Toba di Kabupaten Humbang Hasundutan Kecamatan Onan Ganjang Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Sumatera Barat dengan tingkat 18%, kekerabatan antar dua bahasa didefinisikan sebagai bahasa keluarga keturunan.

B. Waktu Pemisahan antara Bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat

Menentukan waktu pemisahan antara bahasa Batak Toba dan bahasa Minangkabau, perlu diketahui terlebih dahulu persentase dari semua kata yang berhubungan (kerabat). Jumlah kata yang dapat dikenali adalah 36 kata, terhitung 18%. Setelah diperoleh persentase kata-kata yang berelasi, maka waktu pemisahan antara dua lingual ini dapat ditentukan dengan *technical gottochronologie* sesuai rumus (Crowly, 1987:201) yaitu:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Penghitungan waktu pisah antar dua bahasa dapat dicari sebagai berikut.

Diketahui :

$$c = 18\%$$

$$r = 80,5$$

$$t = \frac{\log 18}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 18}{2 \log 80,5}$$

$$t = \frac{\log 1715}{2 \times 217}$$

$$t = \frac{1715}{434}$$

$t = 3951$ tahun yang lalu
 waktu pisah = 2023 – 3951 = 1928 SM

C. Selaras Bunyi Bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat

Pencarian perbandingan bahasa untuk mencari keterkaitan bahasa, selain menemukan bentuk yang mirip untuk semantik leksikal yang sama, juga bisa diketahui perbandingan berupa substitusi fonemik, pengecilan fonem dan penambahan bunyi fonem seperti beriku ini.

Korespondensi bunyi berupa substitusi fonem / o / ~ / a / terjadi antara bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat dari tabel berikut.

Korespondensi dalam bentuk Substitusi Bunyi / o / ~ / a /

| No | No. Data | Kata | Vokal | Data |
|--|----------|---------|---------------|------------------|
| 1. | 81.KS | tajam | / o / ~ / a / | tajom - tajam |
| 2. | 87.KS | bengkak | | bonkak - banƙak |
| 3. | 158.KS | sempit | | sompit - sampik |
| 4. | 25.KB | otak | | utok – utak |
| 5. | 116.KB | lesung | | losung – lasuang |
| 6. | 134.KB | kerak | | korak - karak |
| 7. | 209.KB | besi | | bosi – basi |
| 8. | 222.KB | embun | | ombun – ambun |
| 9. | 281.KB | asam | | asom – asam |
| 10. | 296.KB | gelang | | golang - galang |
| Jumlah Kosakata Penggantian Bunyi / o / ~ / a / | | | | 10 |

Korespondensi fonologis berupa fonem tereduksi / l / ~ / ø / terjadi antara bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Korespondensi dalam bentuk Pengurangan Bunyi / l / ~ / ø /

| No | No. Data | Kata | Vokal | Data |
|----|----------|------|-------|------|
|----|----------|------|-------|------|

| | | | | |
|---|--------|--------|---------|----------------|
| 1. | 110.KB | bantal | /l/~/ø/ | bantal – banta |
| Jumlah Kosakata Pengurangan Bunyi/Fonem /l/~/ø/ | | | | 1 |

Korespondensi bunyi berupa pelengkap fonem / ø / ~ / a / terjadi antara bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Korespondensi dalam bentuk Pelengkap Bunyi / ø / ~ / a /

| No | No. Data | Kata | Vokal | Data |
|--|----------|---------|---------------|--------------------|
| 1. | 112.KS | busuk | / ø / ~ / a / | busuk – busuak |
| 2. | 116.KB | lesung | | losung - lasuang |
| 3. | 131.KB | jagung | | jagun – jaguan |
| 4. | 135.KB | kerupuk | | karupuk - karupuak |
| 5. | 195.KB | tanduk | | tanduk – tanduak |
| Jumlah Kosakata Penambahan Bunyi/Fonem / ø / ~ / a / | | | | 5 |

Berdasarkan uraian data di atas, dalam bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat ditemukan 99 kata yang terkait dan 401 kata yang tidak terkait. Kosakata berupa substitusi bunyi/fonem 43 kosakata, pengurangan bunyi/fonem 1 kosakata, pelengkap bunyi 10 kosakata merupakan bentuk penambahan bunyi/fonem dari 500 kata yang digunakan sebagai alat penelitian. Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara dua bahasa yaitu metode kualitatif dan kuantitatif dalam bidang linguistik sejarah komparatif menggunakan teknik statistik leksikal serta linguistik minus.

SIMPULAN

Temuan bahasa Batak Toba di Kecamatan Onan Ganjang Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dan bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan perhitungan data penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dan teknik statistik leksikal, dapat diketahui bahwa bahasa Batak Toba di kabupaten Humbang Hasundutan Kecamatan Onan Ganjang Provinsi Sumatera Utara dan Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat mencakup 99 kata serumpun dan 401 kata bukan asli. Dengan demikian, tingkat kekerabatan antara dua bahasa yang diteliti sebesar 18%. Hubungan dua bahasa didefinisikan dalam bahasa yang termasuk dalam perindukan asal yang sama.

Kedua, perhitungan masa kuantitatif, jarak waktu antara Bahasa Batak Toba di Kabupaten Humbang Hasundutan Kecamatan Onan Ganjang Provinsi Sumatera Utara dan Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat adalah 3951 tahun yang lalu, terhitung tahun 2023. Menurut hasil perhitungan tersebut, hubungan kekerabatan antara kedua bahasa tersebut menjadi bukti bahwa orang Batak dan orang Minangkabau memang berkerabat.

Ketiga, berdasarkan metode kualitatif, terdapat bukti korespondensi yang kuat antara Bahasa Batak Toba di Kabupaten Humbang Hasundutan Kecamatan Onan Ganjang Provinsi Sumatera Utara dan Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Lebih dari 200 kata dasar Swadesh dan 300 kosakata budaya, yang termasuk dalam beberapa kriteria, yaitu 45 kata yang sama atau mirip, 43 kata pengganti fonem, 1 kosakata pengurangan fonem dan 10 kosakata pelengkap bunyi/fonem yang sesuai dengan bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2019). *Kelas Kata Dalam Bahasa Minangkabau Perspektif Gramatika Deskriptif*. Purwokerto; CV IRDH.
- Ermanto. (2020). *Linguistik Historis Komparatif: Teori dan Praktik Penentuan Kekerabatan Bahasa di Dunia*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Hutabarat, Farida Meliana, Ermanto dan Novia Juita. (2013). *Kekerabatan Bahasa Batak Toba dengan Bahasa Mandailing*. Jurnal Bahasa dan Sastra 2.1:59-71.
- Jaya, I Made Laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Teori, Penerapan dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Keraf, Gorys. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhsyanur. (2019). *Linguistik Historis Komparatif. Suatu Pengenalan Awal*. Sulawesi Selatan: Uniprima Press.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi ketiga (Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mualita, Gokma. (2015). *Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif – Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1: 46-52.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba – bagian Sejarah Batak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.